

SKRIPSI

PEWARISAN RONGGENG TOPENG

DALAM KESENIAN TOPENG BETAWI



Oleh:

Anggita Aprilia Karina Hasim
1511568011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI

PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2019/2020

SKRIPSI

PEWARISAN RONGGENG TOPENG

DALAM KESENIAN TOPENG BETAWI



Oleh:

Anggita Aprilia Karina Hasim
1511568011

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 15 Juli 2020

Ketua/ Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum

NIP. 196403221990022001 / NIDN. 0022036404

Pembimbing II/ Anggota

Dra. Daruni, M.Hum

NIP. 196005161986012001 / NIDN 0016056001

Penguji Ahli/ Anggota

Dr. Supadma, M. Hum

NIP. 196210061988031001 / NIDN. 0006106206

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

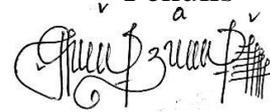


LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Yang Menyatakan,
Penulis



Anggita Aprilia Karina Hasim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Pewarisan Ronggeng Topeng Dalam Kesenian Topeng Betawi* dengan baik. Karya tulis ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengalaman berharga yang telah dilewati penulis selama masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang dunia tari, interaksi sosial antar mahasiswa, dan seluruh dosen yang sangat tulus mendidik penulis merupakan hal yang tidak akan terlupakan sampai akhir hayat. Keinginan dan tekad yang bulat mengantarkan penulis menyelesaikan proses studi ini. terselesaikannya skripsi ini bukan merupakan sebuah akhir perjalanan penulis, penulis berharap dapat melakukan banyak hal dalam bidang seni budaya demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari penulisan yang sempurna, banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Penulis berharap mendapat kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang sangat mendukung. Akhirnya pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa terimakasih

yang paling dalam penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan Pewarisan Ronggeng Topeng Dalam Kesenian Topeng Betawi yaitu kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum selaku Dosen pembimbing I yang sudah bersedia membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, mendorong rasa percaya diri untuk menulis, dan selalu memberikan saran yang membangun dari awal hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini. Terimakasih atas semangatnya yang selalu diberikan selama penulisan.
2. Dra. Daruni, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran, serta arahan selama proses penulisan Tugas Akhir. Terimakasih atas semangatnya yang selalu diberikan selama penulisan.
3. Dr. Supadma, M. Hum selaku Dosen Penguji Ahli.
4. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heriyadi, M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari, terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Dra. Sri Hastuti, M. Hum selaku Dosen Wali di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih telah membimbing dalam proses belajar selama di Jurusan Tari, meskipun dalam proses Tugas Akhir ibu dan Gita tidak terlalu banyak berkomunikasi, Gita percaya ibu selalu memberikan dukungan dan semangat disetiap langkah yang Gita pilih selama berkuliah Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.
7. Sabar Bokir, Herda Bokir, Karlin, dan Andi Supardi selaku narasumber penelitian. Terimakasih atas waktu dan kesempatannya sehingga penulis mendapatkan informasi yang sangat berharga untuk bekal penulisan skripsi ini.
8. Mochamad Hasim dan Matri Naptuti kedua orangtua yang selalu mendoakan dan mendukung secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Mama dan Ayah adalah penyemangat utama. Gita persembahkan skripsi ini untuk Mama dan Ayah, semoga skripsi ini dapat membuat mama dan ayah bangga akan pencapaian studi Gita.
9. Hariny Puspawati Sekarlatih dan Meylani Trihapsari terimakasih atas segala dukungan yang diberikan selama ini. Tuhan mengirimmu ke Yogyakarta untuk tetap menemaniku.
10. Bambang Sudrajat dan Dian Anggraini. Terimakasih sudah menuntun untuk menimba ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Rud sebagai teman berbagi pikiran, keluh kesah setiap saat dalam keadaan senang maupun susah. Terimakasih selalu memberikan saran dan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam proses penulisan maupun diluar penulisan.
12. Nasri Nada Afifah, Yoanita Yosa Nugraha, dan Astika Kurune teman yang sudah menjadi keluarga dari awal perkuliahan. Terimakasih sudah

memberikan warna baru dan lingkaran yang sangat hangat dengan canda tawa, tangis, marah hingga solusi yang diberikan.

13. Genjot Kawel angkatan yang melewati banyak kisah sedih hingga bahagia bersama. Perbedaan dan persamaan tidak menjadikan kita berpisah. Sampai bertemu di lain hari.
14. Paguyuban Pengajar Pinggi Sungai (P3S) terimakasih telah memberi pengalaman baru. Bersama – bersama membangun cita – cita membantu mereka yang akan menjadi pengurus bangsa. Apa yang kita miliki itu yang kita berikan. Pengalaman baru untuk saling mengasihi satu sama lain tanpa melihat status sosial. Belajar berdiri sendiri tanpa berada dalam genggamannya orang lain. “Belajar dengan asik melawan dengan gembira, panjang umur pendidikan kerakyatan!!!”.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terimakasih. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terkhusus para penulis yang ingin mengkaji sebuah karya tari lebih dalam.

Yogyakarta, 15 Juli 2020



Anggita Aprilia Karina Hasim

RINGKASAN

PEWARISAN RONGGENG TOPENG DALAM KESENIAN TOPENG BETAWI

Oleh:

Anggita Aprilia Karina Hasim

NIM: 1511568011

Ronggeng Topeng adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penari primadona atau penari unggulan dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi. Kepercayaan mengenai Ronggeng Topeng sebagai pembuka rezeki dan media perantara antara manusia dengan leluhurnya membuat peran Ronggeng Topeng tidak dilakukan oleh sembarang orang. Kepercayaan tersebut membuat Ronggeng Topeng hanya diperankan oleh satu orang dan tidak berganti sampai waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana pewarisan Ronggeng Topeng sehingga Topeng Betawi memiliki tempat di tengah masyarakat hingga saat ini.

Penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan pernyataan yang dikemukakan Endang Caturwati bahwa pewarisan seni terbagi menjadi dua model, yaitu pewarisan internal dan pewarisan eksternal. Pewarisan Internal diartikan sebagai pewarisan yang diturunkan secara langsung dari orang tua ke anak dan pewarisan eksternal merupakan pewarisan yang diturunkan di luar keturunan langsung. Di samping konsep Endang Caturwati, digunakan pula gagasan Cavalli – Sporza bahwa pewarisan memiliki tiga model yaitu pewarisan tegak, pewarisan miring, dan pewarisan mendatar. Pewarisan tegak memiliki pengertian yang sama seperti pewarisan internal yang disampaikan Endang Caturwati yaitu pewarisan di dalam lingkup keluarga dan pewarisan miring dimengerti sebagai pewarisan yang dilakukan di luar keluarga melalui lembaga ataupun sekolah non formal. Selanjutnya pewarisan mendatar dikatakan sebagai pewarisan yang dilakukan kepada orang lain yang sebaya dengan pewarisnya.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pewarisan Ronggeng Topeng saat ini berlangsung dengan berbagai model. Ronggeng Topeng dari waktu ke waktu mengalami pewarisan internal secara mendatar maupun tegak dan pewarisan eksternal yang dilakukan secara miring maupun mendatar. Pewarisan yang dilakukan dengan cara eksternal tidak mewariskan predikat dan ketrampilan ronggeng topeng, melainkan mewariskan bentuk tari yang terinspirasi dari gaya tari Ronggeng Topeng yaitu tari – tarian Betawi yang diciptakan berdasarkan pada gerak, musik, ataupun tema yang disajikan Ronggeng Topeng dalam pementasannya.

Kata kunci: *Ronggeng Topeng, Pewarisan, Topeng Betawi*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Tahap Seleksi Data	19
3. Tahap Penulisan	20
BAB II	
RONGGENG TOPENG DALAM TOPENG BETAWI	22
A. Topeng Betawi	22
1. Sejarah Topeng Betawi	22
2. Pertunjukan Topeng Betawi.....	30
B. Tari Lipat Gandes Dalam Kesenian Topeng Betawi	36
1. Bentuk Penyajian Tari Lipat Gandes Sebagai Ciri Karakteristik Dalam Pertunjukan Topeng Betawi.....	37
a. Gerak.....	38
b. Irian.....	42
c. Desain Lantai	46
d. Tata Rias dan Busana.....	54
e. Tempat Pertunjukan	58
f. Penari	59

C. Ronggeng Topeng Dalam Kesenian Topeng Betawi	61
BAB III	
PEWARISAN RONGGENG TOPENG DALAM KESENIAN TOPENG	
BETAWI	67
A. Ronggeng Topeng di Berbagai Kelompok Topeng	70
1. Ronggeng Topeng Kinang	71
2. Ronggeng Topeng Kinang Putra.....	75
3. Ronggeng Topeng Setia Warga	77
4. Ronggeng Topeng Ratnasari.....	81
B. Sistem Pewarisan Ronggeng Topeng.....	83
1. Motivasi Pewarisan	83
2. Pola Pewarisan	84
3. Cara Pewarisan.....	85
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pewarisan Ronggeng Topeng.....	87
1. Faktor Pendukung Pewarisan Ronggeng Topeng	87
2. Faktor Penghambat Pewarisan Ronggeng Topeng	88
D. Pelestarian Ronggeng Topeng.....	90
BAB IV	
KESIMPULAN.....	92
DAFTAR SUMBER ACUAN	95
GLOSARIUM.....	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan Topeng Babakan abad ke 19	25
Gambar 2. Adegan sandiwara Pertunjukan Topeng Betawi di GOR Ciracas.....	35
Gambar 3. Ronggeng Topeng dan penari Bodor menari bersama	36
Gambar 4. Instrument yang digunakan oleh Gamelan Topeng (a. Rebab; b. Goong Tahang dan Kempul; c. sepasang Gendang; d. Kenong berpencong tiga; e. dan kecrek.	45
Gambar 5. Susunan instrument Gamelan Topeng dalam pementasan Topeng Betawi	46
Gambar 6. Ilustrasi busana Ronggeng Topeng dan Penari Bodor	55
Gambar 7. Busana Ronggeng Topeng	56
Gambar 8. Panggung pertunjukan Topeng Betawi saat melakukan ngamen.....	58
Gambar 9. Panggung Topeng Betawi dalam bentuk pesanan.....	59
Gambar 10. Kinang merupakan pendiri Topeng Kinang sekaligus Ronggeng Topeng pertama	74
Gambar 11. Cuswanah (Pimpinan Sanggar Setia Warga), Karlin (mantan Ronggeng Topeng), dan Herda Bokir (Ronggeng Topeng Setia Warga).....	80
Gambar 12. Foto Bersama seluruh pemain Topeng Betawi setelah pementasan	157
Gambar 13. Suasana persiapan pementasan Topeng Betawi	157
Gambar 14. Penonton yang menunggu mulainya pertunjukan Topeng Betawi..	158
Gambar 15. Pemakaian kostum Ronggeng Topeng	158
Gambar 16. Ronggeng Topeng dan penari Bodor dalam satu adegan sandiwara	159
Gambar 17. Penari Bodor akan menari bersama Ronggeng Topeng	159

Gambar 18. Ronggeng Topeng saat sedang menari.....	160
Gambar 19. Peneliti bersama dengan Ronggeng Topeng	160
Gambar 20. Peneliti bersama dengan mantan Ronggeng Topeng	161
Gambar 21. Proses pendokumentasian saat pertunjukan	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Struktural tari Lipat Gandes	102
Lampiran 2. Pewarisan Pimpinan Kelompok Topeng Betawi dan Ronggeng Topeng	154
Lampiran 3. Silsilah keluarga Topeng Betawi	156
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	157
Lampiran 5. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai pikiran, moral, cita rasa, dan dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan. Kebutuhan integratif mencerminkan manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab.¹ Salah satu kebutuhan integratif manusia adalah menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kesenian merupakan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya merupakan kegiatan berkreasi dan berapresiasi.

Sebuah kesenian yang lahir di masyarakat memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan asal usul dari masyarakat itu sendiri. Biasanya kesenian itu merupakan reinterpretasi dari kehidupan sehari – hari. Salah satunya adalah kesenian Topeng Betawi yang hadir di masyarakat sudah lebih dari setengah abad. Kesenian yang menggabungkan beberapa seni sekaligus yaitu tari, musik, lawak, dan lakon menyajikan kehidupan masyarakat Betawi yang memiliki sifat humoris.² Humor dianggap cara mudah untuk diterima dalam menyampaikan pesan moral bagi penikmat Topeng Betawi. Topeng Betawi juga termasuk ke dalam seni audio visual atau bisa disebut sebagai seni pandang dengar yang penerimaannya melalui indera penglihatan dan pendengaran.³

¹ Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) p. 29

² Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe* (Depok: Masup Jakarta, 2015) p.18

³ Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) p. 50

Djiun dan Kinang merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1914. Keduanya dipertemukan pada kesenian yang ditekuni bersama yaitu kesenian Ubrug dan Gamelan Ajeng. Djiun merupakan pemain Rebab dan Kinang sebagai penarinya. Berbekal dari kesenian yang ditekuni sebelumnya hingga pada tahun 1918 Djiun dan Kinang mendirikan kelompok Topeng Betawi yang dinamai dengan Topeng Kinang.

Topeng Kinang dijadikan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pertunjukan tersebut dimulai dengan cara berkeliling dari tempat satu ketempat lainnya atau biasa disebut dengan *ngamen*. *Ngamen* menjadi cara pengenalan kesenian Topeng Betawi kepada masyarakat. Waktu ke waktu banyak masyarakat yang mengenal hingga menjadi tertarik pada kesenian Topeng Betawi. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dari keterlibatannya kesenian Topeng Betawi pada pesta – pesta rakyat Betawi yang diadakan pada musim panen seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi, dan baritan.

Bentuk penyajian dalam pementasan Topeng Kinang dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, diawali dengan gesekan rebab tunggal yang disebut dengan *tatalu* kemudian dilanjutkan dengan tari – tarian yang diakhiri oleh lakon atau sandiwara. Tarian yang disajikan dalam Topeng Betawi ada beberapa macam yaitu tari Topeng Tunggal, tari Ajeng, dan tari Lipat Gandes. Tari Lipat Gandes adalah tarian yang menggabungkan antara seni tari dan lawak dengan sepasang penari yaitu perempuan dan laki – laki. Penari laki – laki disebut dengan penari Bodor yang memiliki tugas sebagai pelawak. Penari perempuan dalam tari Lipat Gandes disebut dengan Ronggeng Topeng.

Ronggeng Topeng berasal dari kata Ronggeng dan Topeng. Ronggeng memiliki arti penari hiburan dengan berbagai kemampuan seperti menari maupun menyanyi. Sementara itu Topeng dalam bahasa Betawi memiliki arti pertunjukan. Perbedaan sebutan antara penari Lipat Gandes dan penari lainnya pada tambahan kata Topeng. Sesuai dengan artinya seorang Ronggeng Topeng dalam pementasan menjadi daya tarik tersendiri. Ronggeng Topeng dipercaya sebagai pembuka rezeki dalam kelompok Topeng Betawi tersebut. Ronggeng Topeng dalam kelompok Topeng Kinang ialah Kinang sendiri. Kemahiran dalam menari, menyanyi, dan berdialog membuat Kinang menjadi Ronggeng Topeng yang sangat terkenal pada masa itu.

Pada tahun 1958, Djiun meninggal dunia sehingga Topeng Kinang diambil alih Kinang yang juga dibantu oleh anaknya. Bokir, Kisam, dan Dalih merupakan anak – anak dari Djiun yang bersama membantu Kinang menjalankan kelompok Topeng Kinang. Beberapa tahun kemudian Bokir dan Kisam memilih berpisah dan mendirikan kelompok Topeng Betawi sendiri. Berbekal dari pengalaman sejak kecil Bokir dan Kisam mendirikan kelompok yang dinamainya Setia Warga (Pasar Rebo, Jakarta Timur) dan Ratnasari (Ciracas, Jakarta Timur). Akan tetapi Dalih lah yang tetap bersama dengan Topeng Kinang hingga akhirnya Kinang meninggal dunia kepemimpinan penuh pada Dalih. Dalih merupakan anak keempat dari pernikahan Djiun dan Kinang. Pemilihan Dalih sebagai pewaris dari Topeng Kinang bukan semata hanya karena anak namun pendidikan yang dimilikinya. Djiun dan Kinang mengharapkan kesenian Topeng Betawi tidak hanya dapat dikenal masyarakat secara lisan namun juga tulisan. Sepeninggalan Kinang nama kelompok Topeng Kinang ditambahi dengan kata Putra sebagai pembeda dari

sebelumnya juga sebagai pertanda bahwa Topeng Kinang Putra milik anak dari Djiun dan Kinang.

Bukan hanya Dalih namun istrinya pun dipilih menjadi Ronggeng Topeng sebagai pengganti Kinang. Istri Dalih yang bernama Rimah dijadikan Ronggeng Topeng setelah Kinang karena ia sudah menjadi anggota dari Topeng Kinang. Sementara itu istri dari anak Djiun yang lainnya telah menjadi Ronggeng Topeng di kelompok Topeng Betawi miliknya bersama anak Djiun. Oleh karena itu Rimah lah yang dianggap tepat untuk menggantikan Kinang sebagai Ronggeng Topeng pada kelompok Topeng Kinang.

Adapun seorang Ronggeng Topeng merupakan orang terpilih dan keturunan langsung dari kelompok Topeng Betawi tersebut. Hal tersebut dipercaya sebagai faktor yang sangat penting agar suatu kesenian terus bertahan. Kehadirannya yang selalu ada dalam pementasan menjadikan ciri karakteristik dalam kesenian Topeng Betawi. Kinang telah melakukan pewarisan kepada anaknya. Oleh karena itu, bentuk ajar seperti itu menjadikan kebiasaan yang membudaya dalam keluarga Kinang. Tarian yang dibawakan Ronggeng Topeng hanya dapat dilihat dalam satu kesatuan utuh dengan pementasan Topeng Betawi.

Pengertian tari yang dijelaskan oleh Coorig Hartong, seorang ahli tari Belanda, adalah gerak – gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang.⁴ Seperti halnya seorang Ronggeng Topeng, gerak yang ia bawakan sebagai sesuatu isian yang ia berikan di atas panggung tanpa sudah ditetapkan. Kinang sebagai Ronggeng

⁴ Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) p. 56

Topeng yang pertama tidak mengajarkan bagaimana gerakan yang dilakukan Ronggeng Topeng namun diajarkannya bentuk – bentuk gerak yang harus ditampilkan. Pengajaran tersebut sebagai salah satu bentuk terjadinya pewarisan seni. Ronggeng Topeng harus menguasai gerak – gerak yang diajarkan sebelum ia dapat melakukan improvisasi di atas panggung. Gerak yang dilakukan Ronggeng Topeng terdiri dari gerak tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Gerakan itu harus disajikan dengan *gandes* (luwes), *ajer* (ceria), dan lincah tanpa beban sewaktu menari.⁵

Gerak menjadi salah satu yang diwariskan kepada generasi penerus. Pewarisan seni dapat dipahami melalui pengajaran kebiasaan orang tua yang telah dilakukan dalam waktu ke waktu dan diajarkan kepada anaknya. Bentuk seperti itu menjadi kebanggaan bagi orang tua. Selain orang tua pemerintah juga membantu tingkat apresiasi yang dilakukan masyarakat. Pemerintah menjadikan Topeng Betawi sebagai acara yang dipentaskan dalam beberapa perayaan yang diselenggarakan pemerintah. Ronggeng Topeng menjadi ciri karakteristik dari Topeng Betawi hingga peran yang hanya dapat diberikan kepada pewaris yang masih dalam satu lingkup keluarga. Cara itu dipilih sebagai salah satu cara pelestarian kesenian yang sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat yang ingin mempelajari hanya dapat mempelajari tanpa mengaplikasikannya. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana pewarisan Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi.

⁵ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe* (Depok: Masup Jakarta, 2015) p.336

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pewarisan Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pewarisan yang terjadi dari generasi ke generasi pada Ronggeng Topeng.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pewarisan hingga hasil pewarisan yang terjadi pada Ronggeng Topeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Pewarisan Ronggeng Topeng dalam Kesenian Topeng Betawi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan mengenai konsep pewarisan sehingga diperoleh suatu gambaran utuh tentang proses pewarisan dalam suatu kesenian.
2. Untuk menambah informasi pada masyarakat mengenai pelestarian suatu kesenian.
3. Untuk pengembangan ilmu dalam bidang kesenian.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah laporan penelitian. Bagian ini mengungkapkan pemikiran atau teori –teori yang melandasi

dilakukannya penelitian. Tinjauan pustaka berupa sumber data tertulis yang memiliki nilai dukung terhadap suatu penelitian. Beberapa sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dalam menganalisa antara lain :

Buku dengan judul *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni* yang dibukukan sebagai persembahan purnatugas untuk Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S. S. T., SU pada tahun 2019. Pada bagian keempat Bab II menjelaskan pengetahuan bahwa pewarisan lebih dari pembelajaran kebiasaan yang sudah membudaya. Suatu proses pewarisan terselip pembelajaran mengenai pembentukan kepribadian secara harmonis dan pengembangan kreativitas. Sama seperti seorang Ronggeng Topeng terdahulu mewariskan kepada Ronggeng Topeng saat ini bukan hanya sekedar bentuk yang terlihat namun lebih dari itu. Berkaitan pula dengan membantu melihat pelestarian Ronggeng Topeng yang dilakukan oleh para pendahulunya. Hal ini membantu untuk langkah – langkah yang dilakukan dalam mengetahui pewarisan yang terjadi pada Ronggeng Topeng dengan melihat peristiwa yang ada dalam kelompok Topeng Betawi.

Anya Peterson Royce dalam buku *Antropologi Tari* yang telah diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto, 2007, mengatakan bahwa kajian antropologi banyak memusatkan perhatiannya pada bentuk tari dan bisa dikatakan mengambil kedekatan simbolik, struktural, ataupun semiotik. Akan tetapi diwujudkan yang berkaitan dengan pendekatannya, tipe tarinya, dan periodenya. Tari dapat berubah dalam bentuk, fungsi, atau kedua – duanya, dan perubahan ini terjadi secara bebas. Ada tiga macam perubahan: 1) Perubahan yang bertahap dan terjadi dari pengenalan yang kurang akurat oleh transmisi lisan, yang mempelajarinya dengan

imitasi, dari perbedaannya yang nyaris tidak ada, serta dari pertunjukan ke pertunjukan berikutnya, dan yang secara tidak sengaja memperkenalkan inovasinya; 2) Perubahan akibat adaptasi yang selektif dari elemen – elemen asing dan sinkretisme dari yang akrab maupun yang tidak kenal; dan 3) Perubahan akibat dari upaya menghidupkan kembali secara sadar, mengadaptasinya, dan membuat orientasi kembali pada bentuk – bentuk lama yang ada.

Buku Sumandiyo Hadi dengan judul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang diterbitkan tahun 2007 menjelaskan bahwa pemahaman mengenai tari dapat dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks maupun konteksnya dalam ilmu pengetahuan lain. Buku ini menjelaskan bagaimana fenomena tari dalam konteks pendidikan. Seperti halnya unsur – unsur dari Ronggeng Topeng yang diajarkan kepada masyarakat melalui sekolah non formal atau biasa disebut Sanggar yang didirikan oleh kelompok – kelompok milik anak Djiun. Dijelaskan pula dalam buku ini bahwa setiap kesenian terkandung nilai – nilai pendidikan yang disampaikan. Buku ini membantu melihat selain bertujuan sebagai pelestarian kesenian tetapi juga kaya akan makna dalam setiap yang disajikan.

Sejarah dan Kebudayaan Betawi (2011) yang ditulis oleh Ridwan Saidi membahas mengenai masyarakat Betawi hingga kebudayaan yang hidup di Betawi. Bab 2 di halaman 43 – 46 Ridwan Saidi menjelaskan mengenai tari Betawi hingga terdapat berbagai macam jenis tari Topeng Betawi. Buku ini relevan dengan pertunjukan panggilan dan kedudukan Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi. Pada buku Ridwan Saidi dijelaskan bahwa pada masa lampau titik berat tontonan ada pada tari. Setelah menjadi pertunjukan panggilan yang

menetap di satu tempat, titik beratnya ada pada lakon. Sementara itu dijelaskan pula bagaimana kedudukan Ronggeng hingga perbedaan mencolok yang terjadi pada kostum yang dikenakan Ronggeng Topeng atau Ronggeng biasa. Hal ini dapat membantu dalam menganalisa bagaimana Ronggeng Topeng menjadi sesuatu yang berbeda dibanding dengan pemain lainnya sehingga pewarisan terjadi dalam lingkup kecil.

Menjawab permasalahan obyek penelitian selain buku – buku yang telah dijelaskan sebelumnya hasil penelitian dari beberapa orang terdahulu dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi sangat membantu untuk menganalisa penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang membantu dalam penelitian ini adalah skripsi dari Tutin Nurdiatin dengan judul *Lipet Gandes Sebuah Tarian Dalam Pertunjukan Topeng Betawi Grup Kinang Putra di Cisalak, Bogor*. Tutin merupakan mahasiswa tari dari ISBI Bandung yang melakukan penelitian pada tahun 2000. Hasil penelitian Tutin menjelaskan bagaimana kedudukan tarian dalam sebuah pertunjukan. Tutin banyak membahas mengenai sejarah dan masyarakat penyangga kesenian Topeng Betawi.

Tahun 2005 mahasiswa tari ISI Yogyakarta mengangkat obyek yang sama yaitu Topeng Betawi untuk menyelesaikan tugas akhirnya dengan judul *Eksistensi Tari Topeng Betawi Kelompok Kinang Putra Cisalak Cimanggis Depok Jawa Barat*. Sementara itu ditemui hasil penelitian memiliki kemiripan obyek material yaitu kesenian Topeng Betawi, yang diangkat oleh Arini Camelia pada tahun 2016 dengan judul *Kontinuitas, Perubahan, dan Perkembangan Kesenian Topeng Bekasi Kelompok Sinar Seli Asih di Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi*. Beberapa hasil

penelitian tersebut digunakan sebagai informasi tambahan dan pembanding bahwa adanya perbedaan pandangan yang diteliti untuk tugas akhir.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul Pewarisan Ronggeng Topeng dalam Kesenian Topeng Betawi merujuk pada penelitian kualitatif yaitu melihat fenomena yang terjadi pada suatu kesenian.⁶ Fenomena yang terjadi pada regenerasi Ronggeng Topeng merupakan fenomena yang berkaitan antara manusia, budaya, perilaku, dan keanekaragaman. Membicarakan mengenai perilaku juga membicarakan kebiasaan yang merupakan ilmu dari antropologi.

Antropologi tari adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui suatu pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk hidup baik pada zaman dahulu dan sekarang dengan memahami pengalaman sosial. Kata *anthropo* yang berarti manusia dan *logy* berarti ilmu berasal dari bahasa Yunani. Oleh karena itu, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari bentuk fisik, perilaku, dan kebudayaannya. Pada proses penelitian melihat secara selektif sangat dibutuhkan terhadap apa yang diamati sehubungan dengan pembatasan budaya. Terkadang kita luput melihat yang terbiasa tidak terlihat maupun diperhatikan oleh yang lainnya. Sebagai salah satunya adalah pewarisan yang terjadi dalam suatu kesenian. Penyelesaian analisis dapat dilihat dari tiga gejala yang terlihat dalam pembahasan pewarisan yaitu, 1) perilaku sebenarnya, 2) interpretasi perilaku penutur aslinya, dan 3) interpretasi pengoraknya. Jarang ketiganya benar – benar

⁶ Hersapandi, *Metode Penelitian Tari* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017) p. 34

terjadi kecocokan.⁷ Penggunaan pendekatan antropologi ini juga dibantu dengan teori – teori lain yang akan membantu dan mengupas permasalahan obyek.

Kajian ini berkaitan dengan pelestarian dalam masa periodenya yang dapat dikatakan bahwa tari memiliki kualitas yang unik. Pengumpulan data melalui antropologi, dengan melihat pewarisan hingga terjadi bentuk perubahan dari waktu ke waktu dapat meminjam pernyataan Endang Caturwati yang dijelaskan dalam buku *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pengkajian Seni*. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa konsep pewarisan merupakan cara menurunkan atau mengalihkan perilaku kebiasaan yang sudah membudaya kepada generasi penerus, baik pewarisan kepada keturunan langsung (internal), atau pewarisan di luar keturunan langsung (eksternal). Selanjutnya dibantu dengan teori yang dikemukakan oleh Cavalli – Sforza dan Fieldman bahwa terdapat dua jenis sistem pewarisan yaitu *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* (pewarisan tegak) adalah pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri – ciri budaya dari orang tua kepada anak.⁸ Orang tua akan mewariskan nilai keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka, oleh karena itu dapat dikatakan juga dengan *biological transmission*. *Horizontal transmission* (pewarisan miring) adalah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga – lembaga pendidikan, seperti sekolah – sekolah atau sanggar – sanggar. *Horizontal transmission* terjadi ketika seseorang belajar

⁷ Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*, Terjemahan : F. X Widaryanto, *Antropologi Tari* (Bandung: Sunan Ambu Press STSI,2007) p. 38

⁸ John Berry, *Cross – Cultural Psychology* (New York: Cambrige University Press, 2002) p. 20

dari orang dewasa atau lembaga – lembaga tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau budaya lain.

Antropologi memusatkan pada memerikan serta membandingkan masalah tertentu untuk kemudian sampai pada masalah umumgg dalam rangka menjelaskan gejala perilaku insani.⁹ Penelitian dengan menggunakan antropologi tari ini mengarah kepada sudut pandang subyek dan mencatat perilaku yang diamati dari peralihan Ronggeng Topeng ke Ronggeng Topeng berikutnya secara keseluruhan dan hubungan dengan keluarga dan masyarakat lainnya.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dimulai dari mengumpulkan data, menganalisis hingga menarik kesimpulan. Penelitian dengan cara kualitatif ini memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain – lain. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis maupun lisan dan perilaku yang dapat diamati. Obyek penelitian ini akan memahami perilaku manusia dari kerangka berfikir maupun bertindak. Oleh sebab itu, obyek penelitian akan dideskripsikan kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana pewarisan yang dilakukan untuk bisa melestarikan kebudayaan. Selanjutnya penelitian ini akan melalui tiga tahap, yaitu :

⁹ Anya Peterson Royce, 2007, *The Antropology of Dance*, Terjemahan : F. X Widaryanto, *Antropologi Tari*, (Bandung : Sunan Ambu Press STSI,2007) p. 40.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui studi pustaka dan studi lapangan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk membantu menjelaskan mengenai pewarisan yang terjadi pada Ronggeng Topeng. Tahap ini diharapkan dapat menemukan landasan pemikiran atau landasan teoritis yang membantu menganalisis permasalahan penelitian. Pada tahap studi pustaka digunakan buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang berada di beberapa perpustakaan.

Perpustakaan yang turut membantu dalam penelitian ini adalah perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan ISBI Bandung. Perpustakaan ISI Yogyakarta sangat membantu dalam pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian. Buku yang relevan dengan topik penelitian antara lain buku yang ditulis oleh Anya Peterson Royce yang telah diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dengan judul *Antropologi Tari*. Buku tersebut membahas bagaimana cara melihat fenomena tari dengan sudut pandang yang tidak biasa. Bukan melihat pada simbolik, struktural, ataupun semiotik tapi melihat tipe tari dan periodenya. Oleh sebab itu memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Selain buku dari Anya Peterson Royce ada beberapa buku lain yang turut membantu menjawab permasalahan mengenai sistem pewarisan dan sistem kekerabatan juga beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan disertasi.

Pada perpustakaan ISBI Bandung peneliti menemukan hasil penelitian yang sangat membantu dalam membahas dan menjawab yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Hasil penelitian mengenai tari Lipat Gandes yang ditulis oleh Tutin Nurdiatin mahasiswa tari ISBI Bandung pada tahun 2000 membantu menambah informasi tentang sejarah dari Topeng Betawi itu sendiri.

Buku dengan judul *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni* yang didapatkan atas saran dosen sangat membantu dalam menemukan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya tahap studi pustaka ini ditambah dengan buku – buku milik pribadi yang merujuk pada obyek secara luas. Buku yang membahas mengenai wilayah kebudayaan, suku Betawi maupun Topeng Betawi yaitu salah satunya adalah *Betawi Tempo Doeloe* yang ditulis oleh Abdul Chaer pada tahun 2015.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan tahap selanjutnya yang dimaksudkan agar memperoleh data yang *valid*. Tahap ini merupakan cara yang menghasilkan data terbanyak di lapangan sehingga memudahkan dalam mereduksi data. Pada tahap pengumpulan data melalui studi lapangan dilakukan dengan beberapa cara seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap suatu obyek. Terjun langsung di lapangan merupakan cara yang dilakukan pada tahap observasi. Penelitian dengan judul “Pewarisan Ronggeng Topeng dalam Kesenian Topeng Betawi” dilakukan dengan cara sebagai penonton

pertunjukan. Peneliti tidak dapat menjadi pelaku pertunjukan karena aturan dalam pementasan pertunjukan yang hanya melibatkan keluarga maupun kerabat dari kelompok Topeng Betawi. Akan tetapi hanya sebagai penonton kiranya kurang cukup untuk mendapatkan banyak informasi mengenai obyek penelitian. Cara lain yang digunakan dalam pelaksanaan observasi yaitu sebagai yang membantu di belakang panggung. Hal ini dilakukan dengan harapan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian pewarisan Ronggeng Topeng.

Observasi pertama tanggal 16 September 2018 bertempat di perkampungan Betawi Setu Babakan. Setu Babakan saat ini menjadi tempat pentas bagi seluruh kesenian Betawi yang telah dilakukan secara rutin dan bergantian. Saat itu pementasan di Setu Babakan menyajikan kesenian Topeng Betawi yang dibawakan oleh kelompok Setia Warga. Kelompok Setia Warga merupakan kelompok Topeng Betawi yang didirikan oleh Bokir. Saat itu observasi dilakukan dengan cara menonton secara langsung Ronggeng Topeng yang sedang pentas kemudian direkam melalui handphone dan menulis beberapa catatan sebagai pengingat secara langsung, mengenai informasi yang didapatkan saat itu. Hasil observasi ini mendapatkan informasi mengenai pemain dalam pertunjukan merupakan sanak saudara. Penyajian pertunjukan yang dilakukan berbeda dengan beberapa data yang didapatkan melalui studi pustaka. Ronggeng Topeng yang digunakan dalam pementasan tersebut bukanlah usia belia namun sudah memasuki usia matang.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 September 2019 bertempat di Kramat Sumur Depok Jawa Barat. Pementasan Topeng Betawi terselenggara atas

undangan dari Forum Komunikasi Pemuda Pemudi Harjamukti dalam acara sedekah bumi. Acara tersebut merupakan acara rutin yang diselenggarakan setiap tahun selama 3 malam setelah 1 Muharram. Pada observasi yang kedua peneliti tidak hanya sebagai penonton pertunjukan tetapi juga membantu kesiapan pelaku sebelum pementasan. Cara yang dilakukan adalah datang lebih awal dari mulainya pertunjukan maupun persiapan yang dimulai. Strategi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seperti apa yang dilakukan para pelaku sebelum pertunjukan dan menemukan beberapa data yang relevan dengan penelitian.

Observasi yang ketiga dilakukan pada tanggal 9 November 2019 di Gedung Olahraga Remaja Ciracas Jakarta Timur. Pementasan ini merupakan bentuk undangan dari pemerintah untuk mengisi acara Festival Tari Betawi yang diselenggarakan oleh Gerakan Aspirasi Syarif (GAS). Hasil yang didapat dalam observasi ketiga adalah mengenai Ronggeng Topeng yang memiliki 2 peran dalam pertunjukan yaitu menjadi Ronggeng Topeng dan pemain dalam lakon. Perbedaan jelas tampak pada durasi pementasan yang telah selesai sebelum pukul 24.00 WIB. Terjadinya dua peran pada Ronggeng Topeng dalam hari itu sangat menjelaskan bahwa seorang Ronggeng Topeng memang memiliki banyak kemahiran selain menari. Ronggeng Topeng dapat melakukan dialog sesuai peran yang diterimanya saat pemilihan oleh pimpinan kelompok.

2. Dokumentasi

Tahap pengumpulan data setelah observasi adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dalam bentuk laporan, video, foto, atau gambar yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumentasi merupakan

tahap yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Hasil dari dokumentasi dapat membantu melengkapi data tertulis yang mungkin hilang atau kurang *valid*.

Seperti pada observasi pertama sekaligus sebagai pendokumentasian pertama yang dilakukan adalah melihat Ronggeng Topeng dalam pementasan Topeng Betawi. Pendokumentasian pertama didapatkan video secara utuh tarian Lipat Gandes. Selain video pendokumentasian lainnya yang didapat adalah foto saat pertunjukan berlangsung dan setelah pertunjukan.

Observasi kedua mendapatkan pendokumentasian berupa video Ronggeng Topeng bersama penari Bodor dan foto persiapan pentas dari setiap pelaku hingga foto saat berada di arena pentas.

Pendokumentasian ketiga tidak berjalan lancar seperti pendokumentasian yang terjadi pada observasi pertama dan kedua. Pendokumentasian ketiga mendapatkan beberapa foto dan video saat Ronggeng Topeng dan penari Bodor sudah mengisi peran dalam bagian lakon.

Tahap ini sangat membantu dalam penelitian karena video yang telah direkam dapat disimpan dan diputar secara berulang – ulang mengingat lokasi penelitian yang cukup jauh. Video pun menjadi dokumentasi obyek yang sesuai dengan keadaan dilapangan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan bertanya secara langsung maupun tidak kepada narasumber. Narasumber yang dipilih harus benar-benar memahami dan mengerti tentang obyek penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun dan menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan

penelitian. Penyusunan pertanyaan sebelum wawancara memberikan kemudahan bagi narasumber untuk menyampaikan dan mengerti apa yang diinginkan peneliti.

Wawancara bisa dilakukan dengan bermacam – macam cara, yaitu:

- a. Wawancara informal, yakni wawancara yang suasana alami bukan buatan, tetapi tetap berlatar belakang ilmiah.
- b. Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yakni pewawancara membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan ketika wawancara dilakukan.
- c. Wawancara baku terbuka jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan baku.

Pada pelaksanaannya penelitian ini hanya menggunakan dua cara yaitu wawancara informal dan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Narasumber dalam wawancara penelitian ini adalah Sabar Bokir, Herda Bokir, Karlin, Andi Supardi, dan Atin Kisam. Beberapa narasumber yang telah disebutkan merupakan satu keluarga besar Topeng Betawi dengan berbeda – beda kelompok. Sabar Bokir merupakan anak dari Bokir yaitu pimpinan kelompok Setia Warga, ia merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin setelah orang tuanya dan mengetahui asal usul dari Topeng Betawi. Herda Bokir adalah Ronggeng Topeng Setia Warga sekaligus keponakan dari Sabar Bokir, data dan informasi mengenai bagaimana pengalaman sebelum dan setelah menjadi Ronggeng Topeng hingga bagaimana seseorang dapat menjadi Ronggeng Topeng. Wawancara yang dilakukan ini mendapatkan banyak data dan informasi yang lebih akurat karena narasumber merupakan orang yang melihat dan mengalami generasi

ke generasi. Tidak hanya mengenai Ronggeng Topeng namun informasi mengenai alasan pergantian Ronggeng Topeng hanya terjadi dalam lingkup keluarga.

2. Tahap Seleksi Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dari pustaka hingga lapangan, dilakukan tahap kedua. Tahap kedua dalam penelitian yaitu berupa seleksi data. Penyeleksian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan tulisan. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu data yang tidak relevan dapat dikesampingkan. Sebaliknya data yang relevan dapat digunakan untuk mendeskripsikan obyek penelitian.

Hasil pengelompokkan dalam data yang dimiliki mengenai keseluruhan Topeng Betawi hingga pewarisan dari generasi ke generasi yang terjadi pada kelompok Topeng Betawi. Pemilihan teknik wawancara berakibat pada narasumber yang dapat memberikan informasi keluar dari obyek penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan Sabar Bokir banyak memberikan data – data mengenai permasalahan obyek penelitian. Akan tetapi tidak sedikit pula yang keluar dari konteks pembicaraan mengenai obyek penelitian, salah satunya adalah informasi mengenai kesenian lain yang hadir di Betawi.

Beberapa buku yang digunakan dalam membantu menjawab permasalahan penelitian tidak semua dapat digunakan. Beberapa buku hanya dapat digunakan dalam beberapa bagian saja. Reduksi data yang dilakukan pada hasil studi pustaka yaitu tetap mengetahui apa saja yang dijelaskan pada buku walaupun tidak begitu relevan dengan obyek penelitian.

3. Tahap Penulisan

Setelah melakukan penyeleksian data tahap selanjutnya adalah tahap penulisan. Sebuah laporan penulisan disusun secara sistematis sesuai dengan buku panduan yang berlaku, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang menerangkan mengenai latar belakang obyek yang diteliti. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, serta Pendekatan dan Metode Penelitian.

BAB II : Menguraikan mengenai sejarah Ronggeng Topeng dalam pertunjukan Topeng Betawi. Pada bab ini juga membahas mengenai sejarah Topeng Betawi, pertunjukan Topeng Betawi yang terbagi beberapa sub bab yaitu: tempat dan waktu pementasan, pelaku pertunjukan dan perlengkapan pertunjukan, bentuk penyajian tari Lipat Gandes yang terbagi menjadi beberapa sub bab juga yaitu, tema, struktur tari, penari, iringan dan rias busana yang digunakan Ronggeng Topeng, dan Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi.

BAB III : Pada bab ini menguraikan mengenai pewarisan yang terjadi pada Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: Ronggeng Topeng di Berbagai Kelompok Topeng dengan beberapa sub bab di dalamnya, Sistem pewarisan ronggeng topeng dengan sub bab : motivasi, pola, dan cara pewarisan. Selanjutnya dijelaskan pula faktor pendukung dan penghambat dari pewarisan Ronggeng Topeng. Pada bagian akhir bab ini membahas bagaimana pelestarian Ronggeng Topeng.

BAB IV : Kesimpulan dari pembahasan penelitian

Daftar Sumber Acuan dan Lampiran